



**MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS KELUARGA PADA
PROGRAM TAḤFIZ AL-QUR'AN DENGAN METODE AL-QOSIMI DALAM
MENINGKATKAN MINAT DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DI RUMAH TAḤFIZ AR-ROYYAN KLATEN**

Laili Itsnaini Fauziyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: laili93.li@gmail.com

Diterima: 21 April 2020 | Direvisi: 22 Mei 2020 | Disetujui: 26 Mei 2020

Abstract

A good learning program can be managed by a structured management. Management is important to facilitate the achievement of the goals of human needs. The things that can be managed by management are facilities, infrastructure, time, human resources, methods, and others. Likewise with the process of learning the Qur'an, many ways or even methods are used to facilitate someone in learning it. This study uses a qualitative approach whose data are taken from the field (field research) that is descriptive qualitative. As a field study, what is needed in this study is primary data. That is, data that are directly taken from the research location. The results show that (1) family-based management in Ar Royyan's Tahfiz house is management with close collaboration between the team, namely with social and interpersonal management. (2) The management strategy adopted by Ar-Royyan's Tahfiz house is propose of Al-Qosimi learning for Tahfiz Al-Quran. (3) The evaluation system used is the evaluation of Context, Input, Process, Product (CIPP), which is seen from the purpose of applying the Al-Qosimi method.

Keywords: Religious Management, Tahfiz, al Qosimi Method

Abstrak

Sebuah program belajar yang baik dapat dikelola oleh manajemen terstruktur. Manajemen sangat penting untuk memfasilitasi pencapaian tujuan kebutuhan manusia. Hal yang dapat dikelola oleh pihak manajemen adalah fasilitas, infrastruktur, waktu, sumber daya manusia, metode, dan lain-lain. Demikian juga dengan proses belajar Al-Qur'an, banyak cara atau bahkan metode yang digunakan untuk memfasilitasi seseorang dalam mempelajarinya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya diambil dari lapangan (Riset Lapangan) yang bersifat kualitatif. Sebagai studi lapangan, apa yang dibutuhkan dalam studi ini adalah data primer. Yaitu, data yang langsung diambil dari lokasi penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) manajemen berbasis keluarga di rumah Tahfiz AR Royyan adalah manajemen dengan kolaborasi erat antara tim, yaitu dengan manajemen sosial dan interpersonal.

(2) strategi manajemen yang diadopsi oleh rumah Tahfiz AR-Royyan adalah mengusulkan pembelajaran Al-Qosimi untuk Tahfiz Al-Quran. (3) sistem evaluasi yang digunakan adalah evaluasi konteks, masukan, proses, Produk (CIPP), yang dilihat dari tujuan penerapan metode Al-Qosimi.

Kata Kunci: *Manajemen Agama, Tahfiz, Metode al Qosimi*

Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan berproses dari tidak tahu menjadi tahu. Ini menunjukkan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik baik pada saat ia berada di lembaga pendidikan atau dilingkungan keluarganya sendiri (Muhibbin, 1999: 59). Dengan demikian belajar memerlukan perhatian dan upaya serius dari guru, sebab di tangan guru, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, dan tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Pendidikan merupakan suatu pembinaan terhadap pembangunan bangsa secara keseluruhan. Saat ini pendidikan dituntut untuk dapat menemukan perannya sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperkuat etika dan moral bangsa. Pendidikan sebagai media sosialisasi nilai-nilai luhur, khususnya ajaran agama yang akan lebih efektif bila diberikan sejak dini (Muhtar, 2003: 14). Sehingga pendidikan yang perlu diajarkan harus bersifat dinamis, selalu ada untuk disalurkan kepada siapapun dan kapanpun.

Manajemen merupakan subjek yang sangat penting dalam organisasi ataupun lembaga yang berfungsi sebagai alat untuk menetapkan sebuah tujuan dan mempertimbangkan segala aspek positif antara masukan (input) dan keluaran (output) agar tercapai efektivitas organisasi dan produktivitas organisasi dengan memadukan antara semua jenis investasi yang dilakukan manajer dan pegawai dalam melaksanakan aktivitas sesuai dengan kapasitasnya dalam organisasi secara serasi dan seimbang (Zulkarnain, 2017: 27).

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program yang memerlukan perencanaan yang matang. Dalam pelaksanaannya, melibatkan pendidik dan peserta didik, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain. Untuk mencapai kompetensi bidang studi yang diinginkan, perlu adanya dukungan dalam pencapaian kompetensi lulusan, serta keberlangsungan dalam organisasi. Agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pembelajaran.

Program pembelajaran yang baik dapat dikelola oleh sebuah manajemen yang terstruktur. Manajemen merupakan hal yang penting untuk memudahkan pencapaian tujuan kebutuhan manusia. Adapun hal yang dapat dikelola oleh manajemen ialah sarana, prasarana, waktu, SDM, metode, dan lainnya. Manajemen islami mengalami perkembangan yang pesat di Indonesia, karena hal ini bisa menunjukkan bahwasannya masyarakat membutuhkan sistem yang terpercaya dan berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah Islam (Veithzal, 2013: 1).

Kemajuan teknologi selalu memberikan inovasi dan perubahan dalam kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan banyak munculnya gagasan untuk menciptakan sistem yang lebih efektif. Begitu juga dengan proses pembelajaran Al-Qur'an, banyak cara - cara atau bahkan metode - metode yang digunakan demi memudahkan seseorang dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, tidak sedikit muncul modul pembelajaran untuk mempelajari Al-Qur'an. Anjuran mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu perintah kepada umat muslim.

Bagi seorang muslim, pegangan agama yang menjadi pedoman hidup mereka adalah kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu (Lisya, 2010: 1). Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan agar manusia mempelajari dan mengajarkannya. Niscaya Allah akan menjaganya, menjadikan sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Sebaagaimana sabda Nabi SAW :

عن عثمان رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (البخارى)

Artinya: Diriwayatkan dari 'Utsman ra. bahwa Nabi SAW bersabda: *"Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR. Bukhari : 5027, Al Fath : 9/91)

Al-Qur'an adalah kitab yang agung. Manusia terhitung beribadah kepada Allah SWT dengan membaca, menghafal serta mengamalkan segala kandungannya, baik berupa hukum, adab, maupun akhlak. Ia tidak seperti yang disangka oleh banyak orang, bahwa Al-Qur'an hanya sekedar kitab peribadatan atau hanya pencarian berkah. Namun, ia merupakan aturan yang sempurna bagi kehidupan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat (Salim, 2013: 13). Maka dari itu, wajib hukumnya bagi seluruh umat Islam untuk senantiasa membaca, mempelajari, mengajarkan dan maenghafalkan Al-Qur'an.

Belakangan ini telah marak dengan adanya sekolah ataupun tempat hunian yang menfokuskan kepada sistem hafalan Al-Qur'an. Karena banyaknya minat masyarakat dari berbagai kalangan berlomba-lomba ingin menghafal Al-Qur'an. Banyak yang telah sadar akan keagungan dan kemuliaan seseorang yang tekun dalam mempelajari Al-Qur'an. Kini telah muncul beberapa madrasah dan halaqah Al-Qur'an pada setiap tempat singgah hingga sekolah-sekolah Tahfiz pun telah mencapai ratusan jumlahnya.

Penelitian ini akan fokus pada manajemen berbasis keluarga pada program *Tahfiz Al-Qur'an* yang digagas sebagai wadah masyarakat dalam minatnya terhadap Al-Qur'an. Pada program ini akan lebih terpusat pada metode hafalannya yakni dengan menggunakan metode Al-Qosimi. Sehingga Rumah Tahfiz Ar-Royyan ini menjadi salah satu fasilitas untuk masyarakat yang ingin berpartisipasi dan mempunyai kemampuan dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an.

Metode

ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yakni peneliti melakukan pengamatan langsung dengan obyek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2012: 6). Maka penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif kualitatif.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif - analitis, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dan merekap data tersebut kemudian diuraikan satu persatu dan dijelaskan secara rinci dan detail. Selain itu, peneliti mencoba memadukan dengan pendekatan CIPP (Context, Input, Process, dan Product). Dengan mengangkat studi kasus (*case study*) yang berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Seperti halnya mendiskripsikan dan mengklarifikasikan data-data atau informasi tentang manajemen program Tahfiz Al qur'an dengan metode Al-Qosimi dalam peningkatkan minat dan partisipasi masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan manajemen, yang

artinya peneliti melihat dari bagaimana perencanaan, pengelolaan dan evaluasinya para program Tahfiz tersebut.

Pembahasan

Gambaran umum dari pengertian manajemen, didasari oleh enam kunci pertanyaan singkat lima W dan satu H, yaitu : 1) *What* (apa) menanyakan tentang apa yang dikerjakan manajemen, 2) *Why* (mengapa) alasan manajemen dibutuhkan, 3) *When* (kapan) pada waktu bagaimana manajemen dibutuhkan, 4) *Where* (dimana) dimana manajemen ditemukan, 5) *Who* (siapa) siapa saja anggota manajemen, yang mencakup sistem dan tata kerja praktis (Machali, 2017: 1). Dari keenam pertanyaan singkat tersebut, manajemen pada umumnya ialah usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai sebuah tujuan. Manajemen memberikan prediksi dan imajinasi agar kita dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang serba cepat. Untuk mempermudah dan mendapatkan kepastian akan tercapainya tujuan tersebut, maka para ilmuwan berusaha mencari metode, sistem, teori untuk mencapai tujuan tersebut yang dikenal dengan ilmu manajemen.

Secara semantis kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata "*to manage*" yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin (Machali, 2017: 5). Secara terminologis, ada beberapa sudut pandang dari para tokoh yang melatar belakangi kehidupan, pendidikan, dasar falsafah, tujuan dan persoalan lain yang sedang dihadapi.

Para ahli membagi manajemen menjadi beberapa fungsi. Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli tidak sama satu dengan yang lainnya. Dari beberapa pendapat, disimpulkan menjadi 4 fungsi manajemen pendidikan diantaranya: Perencanaan (*Planning*), Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*), Fungsi Penggerakan (*Actuating*), dan Fungsi Pengawasan (*Controlling*) (Machali, 2017: 53-59).

Definisi manajemen berbasis keluarga adalah sebuah pengelolaan pada suatu lembaga pendidikan dengan melibatkan keluarga dalam menstimulus pendidikan anak. Sehingga adanya keterlibatan keluarga dalam menunjang sebuah pendidikan demi mewujudkan sosok cendikiawan yang berilmu. Manajemen berbasis keluarga ini dapat diterapkan pada suatu lembaga formal ataupun in formal yang mempunyai visi dan misi yang jelas dalam mewujudkan harapan yang diinginkan.

Ada dua pengertian untuk istilah program, yaitu pengertian secara umum dan khusus. Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Jika seorang siswa ditanya oleh guru, apa programnya setelah lulus dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah yang diikuti, maka arti program dalam kalimat tersebut adalah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus. Sedang, secara khusus program adalah sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu lembaga atau organisasi yang melibatkan kelompok (Suharsimi A, 2009: 3). Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu realisasi atau implementasi suatu kebijakan yang terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak, kesinambungan atau berjalan dengan runtut dalam satu arah dan terjadi dalam organisasi atau lembaga yang melibatkan sekelompok orang.

Tahfīz Al Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfīz* dan *Al-Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Tahfīz* berasal dari kata bahasa arab *ḥafīza* – *yahfazu* – *ḥifẓan*, yang berarti memelihara, menjaga, menghafal, yakni lawan dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa (Yunus, 1989: 105). Menurut Abdul Aziz definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan kata hafal ialah dapat mengucapkan di luar kepala tanpa harus melihat (catatan atau buku lain yang sedang dihafal). Menurut Zaki Zamani dan Sukron Maksun, dalam tatanan praktisnya menghafal adalah membaca dengan lisan. Sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan. Arti menghafal sendiri yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari suatu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya (Zaki, 2014: 20-21).

Al-Qosimi berasal dari kata *Qosama* – *Yaqsimu* – *Qosman* yang artinya membagi-bagi (Yunus, 1989: 341). Dari arti membagi disini, sehingga dalam pelaksanaan metode ini dibagi pada beberapa tahap kegiatan, diantaranya do'a, tallaqi, 'arad (setoran hafalan) dan muroja'ah (mengulang). Metode Al-Qosimi adalah metode yang digunakan para penghafal Al-Qur'an untuk lebih memudahkan terutama bagi pemula.

Gagasan metode Al-Qosimi ini ditemukan oleh salah seorang guru ngaji yang bernama asli Abu Huri. Beliau dikenal dengan nama Abu Huri Al-Qosimi setelah kejadian yang terjadi sewaktu beliau tinggal di pondok Tahfīz Al-Qur'an Ibadurrahman. Abu Huri adalah orang yang dermawan,

beliau suka membagi-bagikan makanan kepada teman-temannya. Suatu ketika beliau ketahuan oleh salah seorang ustad pengampu pondok tersebut, sehingga beliau mendapat julukan Muhammad Al-Qosimi yang berarti Orang terpuji yang suka membagi. Sehingga tatkala beliau menulis metode menghafal Al-Qur'an, maka dinisbatkan dengan nama Al-Qosimi (Muhdir, 31-33).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengulas terkait manajemen pendidikan agama berbasis keluarga pada program Tahfiz Al-Qur'an. Maksud dari manajemen berbasis keluarga ialah sistem pengelolaan pada suatu lembaga dengan basis keluarga di dalamnya, yakni dengan melibatkan keluarga dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak. Program penyelenggaraan berbasis keluarga adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk orangtua maupun keluarga lainnya agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan pendidikan agar anak dapat berkembang dengan baik (Direktorat, 2016: 2).

1. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Manajemen berbasis keluarga pada rumah Tahfiz Ar-Royyan ini merupakan pengelolaan lembaga dengan melibatkan keluarga dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan dalam pendidikan Al-Qur'an anak. Jadi, adanya kerjasama antara keluarga dengan pihak lembaga dalam menciptakan tumbuh kembang si anak agar dapat menyerap berbagai ilmu pada umumnya dan lebih memahami pembelajaran Al-Qur'an khususnya. Sehingga pengelolaan di rumah Tahfiz Ar-Royyan seluruhnya diatur oleh *mudhir* yang dibantu oleh para asatidz dan asatidzah lainnya.

Kepemimpinan di rumah Tahfiz Ar-Royyan di kelola oleh sebuah keluarga. Menurut sejumlah ahli, keluarga adalah sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi, juga merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih, orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Sehingga dapat dikatakan manajemen berbasis keluarga adalah pengelolaan secara sosial dan interpersonal.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, gaya kepemimpinan *mudhir* rumah Tahfiz Ar-Royyan dengan manajemen berbasis keluarga beliau menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Yakni kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan

dilakukan ditentukan bersama. Gaya kepemimpinan ini memberikan banyak informasi tentang tugas dan tanggung jawab antara pimpinan dan anggota, setiap ada permasalahan selalu dipecahkan bersama. Tipe kepemimpinan ini mengacu pada hubungan, segala kebijaksanaan pemimpin merupakan hasil musyawarah dan kumpulan ide yang konstruktif. Gaya kepemimpinan ini disebut juga dengan kepemimpinan kesederajatan, konsultatif dan partisipatif. Adapun fungsi manajemen dalam pengembangan rumah Tahfiz Ar-Royyan ialah:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Yakni proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Machali, 2017: 19). Setelah melakukan survey dan wawancara kepada *mudhir* juga pengajar di rumah Tahfiz Ar-Royyan, peneliti merangkum dan menyimpulkan tentang kepemimpinan yang diberlakukan di rumah Tahfiz Ar-Royyan. Pada tahap awal didirikannya rumah Tahfiz, diantaranya:

1) Fasilitas tempat yang layak

Tempat merupakan hal yang pokok untuk melaksanakan sebuah kegiatan. Dengan adanya rumah singgah pembelajaran akan lebih kondusif. Karena dapat digunakan sebagai perlindungan dari teriknya sinar matahari dan juga lebatnya air hujan. Fasilitas tempat yang digunakan oleh rumah Tahfiz Ar-Royyan adalah rumah milik bapak Arif Asyafi'i. Rumah ini sengaja digunakan khusus sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an, tanpa adanya tanggungan sewa atau yang lainnya (Wawancara, Mudhir, 1 September 2019). Rumah milik bapak arif diikhilaskan sebagai fasilitas tempat mengajiyang layak tanpa pungutan biaya sepeserpun (Wawancara, Ustadzah, 28 September 2019). Dengan bentuk yang sederhana, rumah milik bapak arif merupakan tempat yang layak kiranya untuk pembelajaran Al-Qur'an. Bangunan yang terdiri dari dua lantai dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya (Observasi).

2) Donatur tetap

Selain fasilitas tempat yang layak, yang diperlukan dalam perencanaan pendirian rumah Tahfiz ialah donatur tetap. Karena pelaksanaan pembelajaran juga memerlukan biaya dalam melengkapi segala kebutuhan. Adapun donator tetap rumah Tahfiz Ar-Royyan ialah bapak Arif Asyafi'i selaku pemilik rumah hunian. Selain memberikan fasilitas rumah sebagai tempat belajar, beliau juga menjadi donator tetap pada setiap bulannya (Wawancara, Mudhir, 1 September 2019). Pada awal didirikannya rumah

Tahfiz, yang berlaku sebagai donator tetap hanyalah beliau bapak Arif seorang (Wawancara, Ustadzah, 28 September 2019). Namun setelah rumah Tahfiz Ar-Royyan terdengar dikalangan masyarakat dan mulai berkembang, ada beberapa dermawan ikut menjadi donatur di rumah Tahfiz tersebut. Mereka akan suka rela memberi bantuan ketika ada kegiatan di rumah Tahfiz Ar Royyan (Wawancara, Mudhir, 1 September 2019).

Kebutuhan donasi tidak lain adalah untuk kelayakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh rumah Tahfiz. Jumlah donasi yang diberikan bapak Arif pada setiap bulannya ialah sebesar 10 juta rupiah (Wawancara, Mudhir, 1 September 2019). Kemudian seiring berjalannya waktu dalam masa perkembangan rumah Tahfiz, akhirnya bermunculan orang-orang yang ingin menjadi donator rumah Tahfiz Ar-Royyan (Wawancara, Ustadzah, 16 Agustus 2019). Penjelasan dari ustadz feri bahwasanya saat ini ada sekitar 54 donatur tetap yang menyisihkan hartanya untuk rumah Tahfiz dengan jumlah minimal Rp. 100.000,00. Sehingga saat ini bapak Arif hanya mengirimkan uang sekitar 4,5 juta rupiah. Beliau memberi kesempatan beramal untuk para dermawan (Wawancara, Mudhir, 1 September 2019). Untuk pemasukan setiap bulannya bisa mencapai sekitar 10 sampai 12 juta rupiah (Wawancara, Ustadzah, 28 September 2019).

3) Promosi

Setelah rumah Tahfiz telah siap menjadi tempat melaksanakan pembelajaran Tahfiz, maka hal selanjutnya ialah promosi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan peserta didik yang ingin mempelajari Al-Qur'an. Untuk pemasaran rumah Tahfiz adalah dengan menyebarkan pamflet-pamflet, pengumuman dari mulut ke mulut, juga dari pesan *whatsapp* (Wawancara, Ustadzah, 16 Agustus 2019). Adanya perkembangan teknologi seperti sekarang ini, menyebarluaskan berita via *phone* lebih cepat dan sangat baik. Sehingga segala informasi mudah tersampaikan kepada masyarakat (Wawancara, Mudhir, 1 September 2019).

Ustadzah Endah memaparkan juga tentang awal mula promosi yang dilakukan ialah mengundang masyarakat sekitar dengan menyebarkan pamphlet-pamflet kemudian disosialisasikan kepada masyarakat tentang program Tahfiz Al-Qur'an (Wawancara, Ustadzah, 28 September 2019). Pada saat awal membuka pendaftaran, tidak ada batas usia, jenjang dan menerima semua peserta yang ingin mengikuti pembelajaran program Tahfiz di rumah Tahfiz Ar-Royyan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan sekelompok orang, dilakukan dengan membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang diantara mereka (Machali, 2017: 21). Pengelolaan pada rumah Tahfiz Ar-Royyan ini dikoordinir oleh *Mudhir* agar proses pembelajaran selalu berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, pada rumah Tahfiz ini terdapat struktur organisasi, dengan seiring berjalannya waktu terjadi perubahan demi perkembangannya. Pada awal mula struktur organisasi hanya terdiri dari *mudhir*, sekretaris, bendahata dan anggota. Namun pada perkembangannya, kini struktur organisasi telah berkembang menjadi *mudhir*, sekretaris, bendahara, bidang kesiantrian, bidang keTahfizan, dan bidang dirosah. Pada masing-masing bidang mempunyai perannya masing-masing.

Adapun beberapa bidang menjadi pelengkap pelaksanaan pada rumah Tahfiz, diantaranya ialah bidang kesiantrian yakni yang bertugas dalam mendata, mengatur, mengurus semua yang berkaitan dengan para santri di rumah Tahfiz Ar-Royyan. Kemudian ada bidang keTahfizan, yakni bertugas dalam mengelola proses pembelajaran Tahfiz. Dari menyiapkan jurnal Tahfiz, mengumpulkan data-data Tahfiz dan membuat sertifikat Tahfiz bagi yang sudah menyelesaikan hafalan. Selain itu juga ada bidang dirosah, yang bertugas dalam membantu bidang keTahfizan pada proses pembelajaran. yakni dengan mengatur jadwal pembelajaran, membagi kelas santri dan menyiapkan materi pembelajaran, seperti pemilihan hadis sebagai tambahan dalam pembelajaran Tahfiz (Wawancara, Ustadzah, 16 Agustus 2019).

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau penggerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Yakni upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melakukan pekerjaan secara bersama (Machali, 2017: 23). Proses pelaksanaan pembelajaran di rumah Tahfiz Ar-Royyan ialah berfokus pada pemilihan metode menghafal, yakni dengan menggunakan metode Al-Qosimi. Metode ini dikemukakan oleh syaih Abu Huri Al-Qosimi, beliau adalah pencetus metode hafalan ini (Dokumentasi Tahfidz). Metode Al-Qosimi yakni dengan mengedepankan pada kelancaran dan kuatnya hafalan pada bacaan Al-Qur'an dibanding dengan menambah banyaknya hafalan, meskipun ada target juga pada setiap pembelajaran. Metode ini dikenal dengan membaca

terlebih dahulu ayat Al-Qur'an sebanyak 40x sebelum dihafalkan dan disetorkan kepada mentor (Wawancara, Ustadzah, 28 September 2019).

Pembagian kelas dibagi berdasarkan dari kemampuan para santri dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan pada awal masuk rumah Tahfiz, yakni dengan diadakannya test masuk. Bagi santri baru diharuskan mengikuti kelas tahsin terlebih dahulu sebelum masuk pada kelas Tahfiz, selama satu bulan. Pembagian kelas dibagi menjadi kelas iqro' dan Al-Qur'an (Wawancara, Ustadzah, 16 Agustus 2019). Adapun perbedaan diantara keduanya ialah :

1) Kelas Iqro'

Kelas iqro' adalah kelas bagi anak-anak yang bacaan Al-Qur'annya masih butuh bimbingan dan pengawasan. Biasanya pada kisaran umur 5 – 7 tahun. Proses pembelajaran pada kelas iqro', khususnya bagi santri baru yakni dimulai dengan pembelajaran tahsin. Dalam kegiatan pembelajaran tahsin, ustadz dan ustadzah yang mengajar tidak menggunakan rencana pembelajaran yang tertulis pada umumnya. Melainkan menggunakan buku Muri-Q (Murottal Irama Qur'an) karya ustadz M. Dzikron Al Hafidz (Wawancara, Ustadzah, 25 Agustus 2019).

Tujuan dilakukan tahsin ialah agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojnya. Adapun materi yang diajarkan pada pembelajaran tahsin ialah makhorijul huruf, hukum-hukum bacaan, tajwid dan nada bacaan sesuai buku Muri-Q (Wawancara, Ustadzah, 25 Agustus 2019). Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran tahsin yakni dengan proses *talaqqi*, yang dimaksud metode ini adalah ustadz / ustadzah membacakan ayat dengan fasih kemudian para santri menirukan (Wawancara, Ustadzah, 16 Agustus 2019).

Setelah kurang lebih satu bulan belajar tahsin, kelas iqro' diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an. Cara menghafal bagi santri yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an yakni dengan *talaqqi*, mendengarkan rekaman, dan membaca latin dari ayat Al-Qur'an. Pada awal masuk pembelajaran Tahfiz, ustad / ustadzah *mentalaqqi* beberapa ayat yang dimulai dari surat An-Naba'. Hal ini berlangsung hanya dalam beberapa pertemuan saja, kurang lebih sekitar satu bulan. Untuk selanjutnya hafalan dilakukan di rumah dengan metode Al-Qosimi dibawah bimbingan orangtua (Wawancara, Ustadzah, 28 September 2019).

2) Kelas Al-Qur'an

Kelas Al-Qur'an adalah kelas bagi anak-anak ataupun orang dewasa yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Pada santri baru kelas Al-Qur'an, sama seperti kelas iqro' yakni dengan melakukan pembelajaran

tahsin di awal pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tahsin, ustadz dan ustadzah yang mengajar tidak menggunakan rencana pembelajaran secara tertulis, melainkan menggunakan buku Muri-Q (Murottal Irama Qur'an) (Wawancara, Ustadzah, 25 Agustus 2019).

Tujuan dari kegiatan pembelajaran tahsin pada kelas Al-Qur'an tidak jauh beda dari kelas iqro', akan tetapi bagi kelas Al-Qur'an pembelajaran tahsin lebih pada perbaikan bacaan dari segi makhorijul huruf yakni pengenalan tentang tempat-tempat dikeluarkannya huruf. Untuk materi yang diajarkan sama seperti kelas iqro', namun pembahasan pada hukum bacaan lebih mendalam dan mendetail (Wawancara, Ustad, 01 September 2019).

Kegiatan pembelajaran Tahfiz pada kelas Al-Qur'an dimulai dari juz 30 atau juz amma. Kemudian dapat dilanjutkan ke juz 29 ataupun juz 1 dari kitab Al-Qur'an. Metode hafalan yang digunakan ialah metode Al-Qosimi, bagi para santi harus membaca ayat yang ingin dihafalkan selama 40 kali sebelum dihafalkan dan disetorkan ke ustadz / ustadzah (Wawancara, Ustadzah, 25 Agustus 2019).

d. Pengawasan

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana awal. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Machali, 2017: 23). Pada rumah Tahfiz Ar-Royyan menerapkan sistem dengan adanya monitoring dan mengadakan rapat sebulan sekali atau pada waktu insidental. Rapat internal ini dihadiri oleh semua ustadz dan ustadzah pengajar di rumah Tahfiz Ar-Royyan. Dengan membahas permasalahan yang ada, mencari solusi dalam memecahkan masalah, juga mencari inovasi pada pengembangan program Tahfiz (Wawancara, Ustad, 01 September 2019).

Pengawasan dilakukan sejatinya untuk mengukur dan menilai program yang sudah atau sedang berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan perbaikan pada program yang kurang, yakni dapat memperbaiki ataupun diganti dengan program yang lebih baik. Sehingga akan terlihat adanya perkembangan pada program tersebut.

Adapun untuk menjaga kualitas para pengajar di rumah TahfizAr-Royyan, yakni dengan mengadakan training asatidzah. Dengan mengumpulkan semua ustadz dan ustadzah dari semua cabang rumah TahfizAr-Royyan, kemudian mengundang pemateri yang salah satunya

adalah pemegang sanad. Dengan adanya training asatidzah mengadakan perbaikan, menjaga hafalan, dan juga saling tukar pikiran, mengutarakan setiap problem yang dihadapi juga saling menguatkan dalam pelaksanaan program Tahfiz yang dilaksanakan (Wawancara, Ustadah, 28 September 2019).

2. Strategi Manajemen dalam Peningkatan Minat dan Partisipasi Masyarakat

Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, perlu manajemen yang baik agar proses pengelolaan kelembagaannya bisa terjaga sesuai nilai-nilai keislaman. Pada rumah Tahfiz Ar-Royyan terdapat strategi manajemen dalam meningkatkan ketertarikan para santri untuk menghafal Al-Qur'an. Salah satu strateginya adalah dengan menggratiskan pembelajaran *Tahfiz Al Qur'an* namun masih tetap menguntungkan rumah Tahfiz, yakni diganti dengan bershodaqah. Berikut yang mempengaruhi peningkatan minat dan partisipasi masyarakat.

a. Minat menghafal Al-Qur'an

Minat adalah rasa ketertarikan yang ada pada diri seseorang, yang muncul atas sebab diri mereka sendiri bukan karena dorongan dari orang lain. Mereka yang merasakan ketertarikan tersebut, mereka pula yang melakukan hal yang mereka inginkan tanpa adanya suruhan ataupun paksaan dari yang lain, karena ketertarikan adalah rasa senang dan suka atas sesuatu hal, seperti halnya seseorang menginginkan sesuatu yang ingin dimiliki seutuhnya tanpa mempermasalahkan resiko apa yang harus dilaluinya.

Minat ataupun ketertarikan dari diri seseorang dalam menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang wajar. Karena sebagai seorang muslim, Al-Qur'an adalah pedoman hidup para umat Islam. Rasulullah menyeru kepada umatnya untuk selalu mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Dalam Islam, mempelajari, menghafal dan mengajarkan hukumnya adalah wajib. Sehingga jika ada keinginan pada diri seseorang dalam menghafal Al-Qur'an itu adalah fitrah sebagai muslim. Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan, ketertarikan atas minat seseorang dapat dipengaruhi dari beberapa faktor. Diantaranya ialah berikut:

- 1) Kebutuhan diri
- 2) Keinginan yang kuat
- 3) Lingkungan social
- 4) Pengalaman baru

Pemaparan diatas menjelaskan bahwa rumah Tahfiz ini berbeda dengan TPA. Meskipun cakupan pembelajarannya sama yakni mempelajari Al-Qur'an, akan tetapi dalam konteks programnya berdeda. Sehingga yang tertarik pada hal baru, maka ia akan mencobanya sebagai tambahan ilmu.

b. Partisipasi Masyarakat

Maksud dari partisipasi masyarakat disini ialah keikutsertaan ataupun kontribusi sukarela dari masyarakat sekitar untuk rumah TahfizAr-Royyan. Bentuk partisipasi masyarakat sangatlah bermacam-macam, karena hal ini merupakan keterlibatan masyarakat terhadap rumah Tahfiz Ar-Royyan. Ada dua jenis partisipasi masyarakat, diantaranya ialah :

1) Partisipasi langsung

Partisipasi langsung yakni adanya kontribusi ataupun campur tangan masyarakat pada rumah TahfizAr-Royyan secara langsung atau dia sendiri pelakunya.

2) Partisipasi tidak langsung

Partisipasi ini adalah pendelegasian ataupun keikutsertaan masyarakat secara tidak langsung. Maksudnya adalah masyarakat yang mendukung program Tahfiz dibalik layar. Yakni yang tidak pernah menampilkan kehadiran jasmaninya di rumah Tahfiz tersebut, tetapi partisipasinya selalu hadir.

3. Sistem Evaluasi Metode Al-Qosimi dalam Menghafal Al-Qur'anserta Faktor Pendukung dan Penghambatnya

Evaluasi merupakan sistem penilaian terhadap hasil dari pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini bersifat kontrol terhadap program pembelajaran yang terlaksana ataupun belum terlaksana. Tindakan evaluasi ini selalu berkaitan dengan sebuah tujuan yang ingin dicapai. Terkait dengan pembelajaran *Tahfiz Al Qur'an* di rumah Tahfiz Ar-Royyan, maka ada metode evaluasi sebagai tahapan yang dilakukan untuk mengetahui target capaian pada pembelajaran Tahfiz.

Sebuah program sejatinya perlu adanya sistem evaluasi guna mengontrolan dan pengecekan kembali terhadap sistem yang sedang dijalankan, oleh sebab itu untuk mengetahui evaluasi pembelajaran TahfizAl-Qur'an di rumah TahfizAr-Royyan dengan metode Al-Qosimi, peneliti melakukan observasi dan wawancara dirumah Tahfiz tersebut. Maka peneliti menemukan salah satu metode evaluasi yakni *Context, Input, Process, Product*(CIPP) (Muyana, 2017, 345) sebagai evaluasi program Tahfiz dalam penggunaan metode Al-Qosimi di rumah Tahfiz Ar-Royyan.

4. Kritik dan Saran Terhadap Manajemen Berbasis Keluarga

Manajemen keluarga yang diterapkan di Rumah Tahfiz Ar-Royyan merupakan pengelolaan pada sebuah lembaga dengan adanya kerjasama keluarga dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak, yakni dengan pengelolaan secara sosial dan interpersonal. Sistem manajemen pengelolaannya bersifat kekeluargaan dengan gaya kepemimpinandemokratis. Pada dasarnya manajemen keluarga ini kerap diterapkan pada pondok pesantren, khususnya pada pesantren salafi. Penerapan manajemen ini sering dijadikan kelemahan terhadap perkembangan pesantren, karena sistem pada manajemen keluarga masih kurang terstruktur sehingga dapat menurunkan eksistensi pesantren.

Pada perkembangan zaman seperti saat ini, banyak lembaga-lembaga yang berlomba dalam mendirikan sebuah tempat pembelajaran entah itu formal ataupun non formal. Dalam mendirikan tempat pembelajaran, disarankan kepada semua lembaga dapat memilih program manajemen yang baik. Karena pada pemilihan manajemen sangat berpengaruh pada perkembangan, kualitas dan kuantitas sebuah lembaga pendidikan.

Seperti halnya pada Rumah Tahfiz Ar-Royyan yang berdiri dibawah Ar-Royyan Institue masih menggunakan manajemen berbasis keluarga, sehingga perlu adanya pembaharuan yang cukup signifikan terhadap pengelolaannya. Karena semakin berkembangnya zaman akan semakin banyak tantangan yang akan dilalui, maka dari itu jika melihat dari minat dan partisipasi masyarakat yang semakin banyak manajemen di Rumah Tahfiz Ar-Royyan perlu dikembangkan menjadi manajemen modern untuk tetap menjaga eksistensi rumah tahfiz. Oleh karena itu disarankan kepada Rumah Tahfiz Ar-Royyan untuk memadukan manajemen berbasis keluarga dengan manajemen modern.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Rumah TahfizAr-Royyan tentang manajemen berbasis keluarga pada Program TahfizAl-Qur'an dengan metode Al-Qosimi dalam meningkatkan Minat dan Partisipasi Masyarakat dalam Menghafal Al-Qur'an yakni ada beberapa temuan, diantaranya ialah sebagai berikut.

1. Rumah Tahfiz Ar-Royyan di bawah naungan yayasan Ar-Royyan Institute dengan kepemimpinan dibawah kendali *mudhir*, yakni ustadz Feri Suprandono,S.Pd. Pengelolaan di rumah Tahfiz ini mengacu pada manajemen berbasis keluarga. Maksud dari manajemen berbasis keluarga ialah pengelolaan pada sebuah lembaga dengan adanya kerjasama keluarga dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak, yakni dengan pengelolaan secara sosial

dan interpersonal. Sistem manajemen pengelolaannya bersifat kekeluargaan dengan gaya kepemimpinan yang bersifat demokratis. Pada dasarnya manajemen berbasis keluarga ini perlu melakukan pembaharuan dalam pengelolaannya di Rumah Tahfiz Ar-Royyan, karena adanya tuntutan perkembangan zaman.

2. Strategi manajemen yang diberlakukan di rumah Tahfiz Ar-Royyan ialah dengan mengedepankan keunggulan metode Al-Qosimi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini juga mempengaruhi peningkatan minat dan partisipasi masyarakat, sedangkan faktor lain yang mempengaruhi minat masyarakat diantaranya ialah kebutuhan pada diri, keinginan yang kuat, dari pengaruh lingkungan sosial, dan pengalaman baru. Sedangkan pada partisipasi masyarakat terdapat dua macam partisipasi. Pertama partisipasi secara langsung dan kedua partisipasi secara tidak langsung. Partisipasi langsung terlihat dari keikutsertaan program, dan solidaritas warga masyarakat. Sedangkan partisipasi tidak langsung ialah kepercayaan warga masyarakat dan kepekaan dan tanggapan masyarakat terhadap adanya rumah Tahfiz Ar-Royyan.
3. Sistem evaluasi pada penerapan metode Al-Qosimi di rumah Tahfiz Ar-Royyan ialah menggunakan evaluasi *Context, Input, Proses, Product* (CIPP) dengan penjelasan berikut : Evaluasi konteks, melalui tujuan dipilihnya metode Al-Qosimi, dengan metode ini bertujuan agar para hafidz/hafidzah lebih mengedepankan kuatnya hafalan bukan banyaknya hafalan. Evaluasi input, melalui pelaksanaan metode Al-Qosimi dengan mengedepankan sarana dan prasarana yang memadai serta pendampingan ustadz dan ustadzah yang berjumlah 6 orang dengan mengampu 400 santri. Evaluasi proses, melalui adanya pembuatan kalender akademik untuk menetapkan kegiatan-kegiatan pada program *Tahfiz Al qur'an* di rumah Tahfiz Ar-Royyan. Evaluasi produk, melalui adanya pre-test dan post-test pada program *Tahfiz Al qur'an* di rumah Tahfiz Ar-Royyan sebelum mengikuti program dan sesudah mengikutinya. Selain itu ada faktor pendukung dan penghambat dalam jalannya pelaksanaan program Tahfiz dengan metode Al-Qosimi. Faktor pendukung dilihat dari para pengajar yakni sosok hafidz dan hafidzah yang rajin, motivasi berbagai pihak, fasilitas tempat yang nyaman, dan *reward* (penghargaan bagi yang sudah tuntas). Sedangkan faktor penghambat timbul dari kejenuhan santri, keterbatasan waktu dalam menghafal dan banyaknya kesibukan para santri.

Daftar Rujukan

- Al-Hafidz, AhsinW., (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Al-Qosimi, Abu Huri, (2010). *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an Metode Al-Qosimi*, Solo : Al-Hurri.
- Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____, Dr Suharsimi dan Cepi Adul Jabar, (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.\
- Atmodiwiro, Soebagio, 2000. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta:Ardadiza Jaya.
- Az-Zubaidi, Al Imam Zainuddin Abdul 'Abbas Ahmad bin 'Abdul Lathif, Penerjemah : Arif Rahman Hakim, Lc., (2014). *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Solo : Insan Kamil.
- Bachtiar, Wardi, (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim, (2013). *Menjadi Hafizh : Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo : PT. Aqwam Media Profetika.
- Chaoaini, Lisyadan Subandi, (2010). *Psikologi Santri Menghafal Al-Qur'an : Peran Regulasi Diri*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Creswell, John W., (2014). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.\
- Departemen Agama Republik Indonesia, (2009). *Al-Qur'an, Terjemah dan Asbabub Nuzul*, Surakarta : Pustaka Al Hanan.
- Hamid, Abdul, (2013). *Manajemen Program ADP pada Lembaga IMZ*, Jurnal, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Holil, Soelaiman, (1980). *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*, Bandung.
- Karianga, Hendra, (2011). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah*, Bandung : PT Alumnus.
- Machali, Imam & Noor Hamid, (2017). *Pengantar Manajemen Islam*, Yogyakarta : MPI FITK UIN SUKA.
- _____,&Ara Hidayat, (2016). *The Hanbook of Education Management ; Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- Milles, Mathew B & A. Michael Huberman, (1992). *Anaisis data Kualitatif*, terjemahan Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J., (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya,2006.Muhajir, Noeng,*Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.

- Muhtar, (2003). *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta : Misaka Galiza,
- Mustari, Muhamad, (2014). *Manajemen Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nasir, Moh., (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari, (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspitawati, Herien, (2012). *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*, PT IPB Press : Bogor.
- Rifai, Veithzal dan Deddy Mulyadi, (2011). *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Ross, Murray G. and B.W. Lappin, (1967). *Community Organization: theory, principles and practice*. (Second Edition. NewYork : Harper & Row Publishers.
- S Q., Sa'dullah, (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani.
- Shaleh, Abdul Rachman et al., (2004). *Psikologis Suatu Pengantar*, Jakarta : Prenada Media.
- Sugiyono, *Metode* (2009). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- _____, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, Bandung : Alfabeta.
- _____, (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. Ke 21, Bandung : Alfabeta,
- Suharso, dan Ana Retnoningsih, (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang : CV. Widya Karya.
- Sukandarumidi, (2006). *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta : Gajahmada Universiti Press.
- Sukardi, (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin, (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press.

- Tim Produksi Riels Grafika dkk, (2015). *Al-Qur'anul Karim*, Surakarta : CV. Pustaka Al Hanan.
- Yunus, Mahmud, (1989). *Kamus Bahasa Arab – Indinesia*, Jakarta : PT Hidakarya Agung.
- Zainal, Veithzal Rivai, Dkk., (2013). *Islamic Management : Meraih Sukses melalui Praktis Manajemen Gaya Rasulullah secara Istiqomah*. BPFE – Yoogyakarta,
- Zamani, Zaki dan Sukron Maksum, (2014). *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta : Al Barokah.